

## KUALIFIKASI PEMIMPIN ROHANI BAGI REMAJA DAN JANJI BERKAT ALLAH BAGINYA BERDASARKAN II TIMOTIUS 2:1-13

**Rolina Kaunang\***

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

### Abstrak

Krisis kepemimpinan dalam sebuah organisasi sering sekali terjadi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya regenerasi kepemimpinan atau tidak dipersiapkannya pribadi-pribadi yang akan menggantikan pemimpin sebelumnya. Menjadi seorang pemimpin tentunya tidak sembarangan ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh calon pemimpin. Remaja adalah regenerasi bagi kepemimpinan dalam gereja dan bangsa. Mereka adalah pribadi-pribadi yang harus dipersiapkan sejak dini. Oleh karena itu, remaja membutuhkan bimbingan dari orang yang telah dewasa secara rohani. Dalam kekristenan adalah hal yang mutlak untuk memperkenalkan Kristus kepada remaja supaya sejak masa mudanya, dia memberikan hidupnya untuk dikontrol dan diatur oleh Kristus sebagai Juruselamatnya. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memaparkan kualifikasi seorang pemimpin rohani bagi remaja dan janji berkat Allah baginya berdasarkan 2 Timotius 2:1-13.

Kata-kata Kunci : Pemimpin Rohani, Remaja, Janji Berkat Allah.

Dalam tulisannya Irnawan Silitonga menuliskan dua prinsip yang menjadikan seseorang disebut pemimpin rohani yaitu prinsip penyangkalan diri (Self Denial) dan prinsip "otoritas Musa. Kedua prinsip inilah yang akan membedakan pemimpin rohani dari pemimpin sekuler.<sup>1</sup>

Dalam artikelnya pada tahun 2012, Daniel Ronda menulis tentang lima prinsip kepemimpinan rohani yaitu Pemimpin rohani adalah orang yang memimpin dan menuntun kehidupan orang lain dengan Firman Tuhan, yaitu yang menjadikan Alkitab adalah Firman Tuhan. Dia menolak bentuk-bentuk kepemimpinan yang memakai berbagai bentuk tekanan dan pengaruh yang bukan dari Firman Tuhan.

Dia tidak memakai cara kasar dan kotor untuk memimpin. Perhatiannya adalah mengajarkan Firman Tuhan secara akurat, dan memperlihatkan kehidupan yang tunduk kepada otoritas Firman Tuhan.<sup>2</sup>

Yakob Tomatala dalam artikelnya pada tahun 2013 yang berjudul Sifat-sifat/Karakter pemimpin Kristen menyebutkan setidaknya ada dua belas karakter seorang pemimpin Kristen yaitu kerendahan hati, kelembahlembutan, seorang yang menginginkan pekerjaan yang indah, seorang yang tidak bercacat, seorang yang menjadi suami dari satu istri dan istri dari satu suami, seorang yang dapat menahan diri, seorang yang sopan,

---

<sup>1</sup> Irnawan Silitonga, *Kepemimpinan Rohani dan Kepemimpinan Sekuler*, (E-Artiker, 2016)

---

<sup>2</sup> Yakob Tomatala, *Sifat-sifat/Karakter Pemimpin Kristen*, (www.sobolimmatius.blogspot.co.id/, 2013)

seorang yang suka memberi tumpangan, seorang yang cakap mengajar, orang yang bukan peminum dan pemabuk, seorang yang bukan pemaarah tetapi peramah dan seorang pendamai.<sup>3</sup>

Remaja yang dimaksudkan penulis di sini adalah anak yang berusia antara 13-18 tahun atau usia yang masih duduk dibangku sekolah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas).<sup>4</sup> Usia ini adalah usia dimana seseorang sedang mengalami masa transisi dari usia anak-anak ke usia remaja yang secara psikologis sering disebut masa *adolescense*. Di dalam berbagai hal, usia remaja sangat rentan dengan masalah yang dikenal dengan sebutan kenakalan remaja. Karena seseorang yang berada diusia ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan memiliki *spirit* yang meluap-luap yang menjadikannya sulit untuk dikendalikan oleh orang dewasa. Hal-hal yang sering dilarang oleh orang dewasa di masa anak-anak, seorang remaja sangat ingin mengetahuinya ketika memasuki usia remaja. Selain itu, secara fisik di usia remaja seseorang mengalami perubahan yang sangat signifikan atau sering disebut masa pubertas. Bagi laki-laki akan terlihat perubahan dengan timbulnya jakun yang mempengaruhi warna suara (suara semakin terdengar berat), mimpi basah dan sebagainya. Sedangkan pada perempuan mengalami perubahan di bagian buah dada yang mulai membesar, mengalami masa menstruasi (haid) dan sebagainya.<sup>5</sup> Hal inilah yang membuat

---

<sup>3</sup>Daniel Ronda, *Lima Prinsip Kepemimpinan Rohani*, (www.danielronda.com, 2016)

<sup>4</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 206

<sup>5</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, h. 184-202

seorang remaja akan terlihat sangat berbeda dan ingin diperlakukan berbeda tidak lagi seperti anak-anak.

Remaja/pemuda yang hidup di masa ini disebut generasi Z atau sering dikenal dengan generasi milenium Zaman di mana memandang pengajaran Alkitab tentang Allah dan Yesus, dosa dan keselamatan, sorga dan neraka semakin dilihat sebagai kenaifan pemikiran teologis yang sudah kuno. Para ahli postmodern dan penentu budaya populer, berusaha merangkul suatu konsep desa global yang dipenuhi dengan beragam agama dan menolak sifat eksklusif dari klaim kebenaran Kristen.<sup>6</sup> Menurut penulis hal inilah yang membuat sulitnya melakukan pembinaan bagi kaum remaja masa kini. Dari data kementerian pemuda dan olahraga pada tahun 2009 menyebutkan ada 53.071 kejadian kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia. Polda metro memberikan pernyataan pada media berita satu.com bahwa kenakalan remaja saat ini meningkat cukup signifikan dengan prosentase 36,66%. Manadonews.co.id pada bulan mei 2016 untuk mencegah deviasi remaja maka polres gelar giat operasi bina kusuma.

Hal di atas yang membuat penulis sangat setuju bahwa dunia sekarang ini sangat membutuhkan pemimpin-pemimpin yang dapat menjadi teladan. Secara khusus seseorang yang memiliki kerinduan untuk menjadi pemimpin rohani bagi para remaja. Orang Kristen yang hidup dan berkembang pada masa modern sangat membutuhkan pemimpin rohani yang dapat mengayomi dan memberi teladan hidup bagi orang lain. Gottfried Osei-Mensah dalam bukunya

---

<sup>6</sup>Carson, D.A., *The Gagging of God*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999) dikutip oleh Richard R. Dunn *Membentuk Kerohanian Anak Muda Di Zaman Postmodernisme*, (Jawa Timur: Literatur Perkantas 2012), h. 35-36

“Dicari Pemimpin yang menjadi Pelayan” menjelaskan bahwa umat Kristen dimanapun berada di dunia saat ini sedang mengalami kebutuhan besar dan yang amat mendesak yaitu kebutuhan akan pemimpin-pemimpin yang terlatih.<sup>7</sup> Artinya semua orang membutuhkan tutor dalam hidupnya untuk memimpin, mengarahkan dan membawanya semakin mengenal Sang Juruselamat termasuk di dalamnya remaja.

Remaja adalah kunci bagi masa depan gereja dan bangsa. Nantinya mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin dalam gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan moral dan mental yang dilandasi spiritual yang kokoh dalam diri menjadi keharusan bagi masa depan suatu bangsa.<sup>8</sup> Menurut penulis remaja-remaja Kristen harus mendapatkan pembinaan yang benar untuk menolong mereka melewati masa remaja yang nantinya menentukan sikap dan karakter mereka ketika berada di usia dewasa. Hal ini membutuhkan seseorang yang berkomitmen untuk membina remaja atau menjadi pemimpin rohani bagi kaum remaja.

Seorang pemimpin rohani harus bisa membuat remaja menjadi seseorang yang menenggelamkan diri dalam ajaran sang guru, menyerap nilai-nilai hidupnya, meniru cara hidupnya dan mereproduksi ajaran-ajarannya.<sup>9</sup> Jadi pemimpin rohani atau dalam hal ini orang dewasa harus memiliki kualitas rohani yang kuat sehingga mampu menjadi teladan atau contoh bagi remaja.

---

<sup>7</sup> Grottfried Osei-Mensah, *Dicari Pemimpin yang menjadi Pelayan*, pen., G.M.A Nainggolan, peny., H.A Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), h. 7

<sup>8</sup> Tim Staf Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), h. 16.

<sup>9</sup>Ibid., h. 21

Setiap orang percaya disebut pemimpin rohani bagi orang yang belum percaya sesuai Amanat Agung Yesus dalam Matius 28:18-20. Menjadi seorang pemimpin rohani yang berkomitmen tinggi tentu bukanlah hal yang mudah dan tidak semua orang dapat melakukannya karena dibutuhkan kerja keras dan tanggung jawab bukan hanya bertanggung jawab kepada manusia tetapi juga harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada Tuhan. Sebagai “bapak rohani” bagi “anak rohani” ia bertanggung jawab untuk mengajar orang yang ditolongnya sampai batas tertentu, dan pengajarannya harus didukung oleh suatu kehidupan yang tidak bercacat.<sup>10</sup> Kepemimpinan rohani adalah titik fokus dan sumber kekuatan bagi kepemimpinan di abad 21 ini.<sup>11</sup> Menurut penulis, sebagai seorang pembina rohani bagi remaja harus peka terhadap segala situasi dan kondisi. Maksudnya harus menjadi pemimpin yang kreatif, tidak monoton dan harus mengikuti perkembangan zaman. Yang paling penting diantaranya yaitu menjadi teladan dalam segala aspek hidupnya, seperti halnya Paulus kepada Timotius.

Tugas seorang pemimpin rohani bagi remaja bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan semua orang. Ada kualifikasi yang diperlukan untuk bisa menjadi pemimpin rohani yang baik. George Barna menjelaskan karakter yang harus ada dalam diri seorang pemimpin rohani yaitu;

Memiliki hati seorang hamba,  
memiliki kedalaman rohani, tahu  
membedakan, memberi semangat,  
loyal,  
mengampuni,  
berbelaskasihan, tekun (tahan

---

<sup>10</sup> Sanders, J. Oswald, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), h. 35

<sup>11</sup>Alan E. Nelson, *Kerohanian dan Kepemimpinan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), pen.Lily S.P Christianto

menderita), bersemangat, dapat dipercaya, setia, teguh hati (berani), penguasaan diri, rendah hati, kasih, menghibur orang lain, dapat diajar, jujur, peka, bijaksana, optimis, bergairah, bersifat tenang, adil, gembira, sabar, lemah lembut, baik hati, konsisten, murah hati, rela minta maaf.<sup>12</sup>

Salah satu komitmen ketika seseorang mengambil keputusan untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya adalah bertobat dari kehidupan lamanya dan berpaling kepada Yesus dengan hidup sesuai kehendak-Nya. Setiap orang percaya harus mengalami transformasi dalam hidupnya. Dalam 2 Korintus 5:17 berkata: "jadi, siapa yang ada dalam Kristus ia adalah ciptaan baru yang lama sudah berlalu sesungguhnya yang baru sudah datang."<sup>13</sup> Ini berarti meninggalkan setiap kebiasaan lama yang tidak berkenan kepada Allah dan belajar untuk hidup taat kepada-Nya. Penulis sangat menyadari bahwa ketika orang bertobat tidak secara langsung menjadi pribadi yang suci, tidak bercacat dan tanpa dosa tetapi secara perlahan dan pasti membutuhkan waktu untuk memangkas ilalang-ilalang dalam dirinya. Sedikit demi sedikit perubahan karakter akan terlihat melalui pengenalan akan Allah. Setiap orang akan bertumbuh menjadi dewasa secara rohani jika dalam hidupnya terus memiliki kerinduan untuk mencari Tuhan. Demikian juga dengan remaja, dalam pertumbuhan secara spiritual ia sangat membutuhkan seorang pemimpin untuk mengarahkannya dan menolongnya tidak melakukan kenakalan remaja.

---

<sup>12</sup> George Barna, *Leaders On Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2009), pen. Fabiola Hendrati, h. 25

<sup>13</sup> Lea Santoso dan Jimmy Kuswad, *Memulai Hidup Baru*. Edit: Nancy Poyoh, Job Palar (Jakarta: Literatur PERKANTAS, 2006), h. 6

Bertumbuh berarti hidup dan bertambah besar atau sempurna.<sup>14</sup> Setiap remaja yang dilayani oleh seorang pemimpin rohani harusnya mengalami perubahan dalam hidupnya, apalagi jika dia telah menjadi orang percaya. Roh kudus akan menuntun dan membimbingnya dalam menjalani hidupnya. Pertumbuhan rohani untuk menjadi seperti Kristus menuntut ketaatan.<sup>15</sup> Manusia yang baru lahir disebut bayi yang hanya bisa menangis, kemudian bertumbuh menjadi balita, anak, remaja, pemuda dan dewasa. Demikian juga dengan pertumbuhan rohani tidak mungkin terjadi dalam waktu yang singkat atau telah ditentukan. Pertumbuhan rohani membutuhkan waktu yang tidak sesingkat yang dipikirkan.

Seorang pemimpin rohani akan mengetahui pergumulan dari orang yang dilayanainya yaitu remaja jika terjadi komunikasi di antara keduanya. Komunikasi adalah proses penyampaian berita dari satu pihak ke pihak yang lain.<sup>16</sup> Hal ini dapat terjadi jika adanya pertemuan muka dengan muka di antara keduanya.

Seseorang akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya bukan saja membutuhkan keahlian dan materi tetapi juga dibutuhkan ketekunan untuk mengerjakannya. Orang yang melihat buah dari pelayanannya pasti akan memuji kerja keras, usaha dan ketekunan dari orang tersebut. Seorang menjadi dewasa secara jasmani dan rohani tergantung pada pemimpinnya dan kedewasaan dihasilkan melalui hubungan dan

---

<sup>14</sup> W. J. S Poewadarminta, "Bertumbuh" *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 1554

<sup>15</sup> Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 16

<sup>16</sup> Naomi Julia, *Diktat Kuliah Komunikasi Semester VI* (Yogyakarta: STTII, 2010)

komunikasi.<sup>17</sup> Penulis setuju, karena dalam proses memimpin seseorang komunikasi adalah kunci utama dalam menjalin relasi yang lebih dalam sehingga memudahkan untuk mentransfer hidup yang serupa dengan Kristus.

Dalam *Evangelism Explosion* oleh James Kennedy dijelaskan bahwa setelah orang menjadi percaya karena pemberitaan Injil, hal yang sangat penting kemudian adalah membina dan mendewasakannya yaitu dengan tindak lanjut langsung. Maksudnya dengan menekankan pentingnya pembelajaran Alkitab, arahkan untuk berbicara dengan Allah dalam doa setiap hari, ikutkan dalam kebaktian dan persekutuan yang kemudian nantinya akan terlibat dalam pelayanan, dan yang terakhir adalah bermultiplikasi dengan membagikan kesaksian tentang Injil kepada orang lain.<sup>18</sup> Seorang pemimpin rohani bagi remaja harus memiliki kualifikasi tertentu untuk dapat menolong dan mengarahkan remaja. Di sini, penulis menjelaskan kualifikasi yang harus dimiliki seorang pemimpin rohani yang rindu melayani kaum remaja berdasarkan 2 Tim.2:1-13 yaitu memiliki sikap seperti seorang prajurit yang memprioritaskan Kristus (Setia berdoa), memiliki sikap seperti seorang olahragawan yang disiplin taat pada aturan atau tekun dalam pengajaran firman Tuhan (PA), memiliki sikap seperti seorang petani yang tekun dalam menunaikan tugas pelayanan (melayani) mampu untuk bersaksi kepada orang lain (PI) dan bermultiplikasi dengan cara memuridkan orang lain (Pemuridan).

## **Kualifikasi Pemimpin Rohani Bagi Remaja Menurut 2 Tim. 2:1-13**

Pada bagian ini penulis membahas eksposisi 2 Timotius 2:1-13 untuk menjelaskan kualifikasi pemimpin rohani bagi remaja. Secara spesifik memaparkan sikap yang harus dimiliki untuk menjadi pemimpin rohani bagi kaum remaja yaitu memiliki sikap seperti yang digambarkan oleh Paulus yaitu sebagai seorang prajurit, sebagai seorang olahragawan dan sebagai seorang petani.

Surat 2 Timotius adalah surat pribadi dari rasul Paulus kepada anak rohaninya Timotius. Ini merupakan surat terakhir yang ditulis oleh rasul Paulus sebelum meninggal. Bagaikan matahari yang masih akan terbit lagi, sebelum rasul Paulus meninggal, Allah Sang pemilik dan penguasa ladang belum berhenti berkarya. Pekerja baru akan dibangkitkan-Nya. Timotius sang murid yang di dalam jantung dan pembuluh darahnya mengalir jiwa dan semangat sang rasul, siap menerangi dunia yang gelap ini.<sup>19</sup> Paulus mendelegasikan tugas kepada Timotius yang dipercayainya.

Tenney menjelaskan:

Isi surat yang terakhir ini adalah suatu paduan dari ungkapan perasaan pribadi dan kebijaksanaan kepemimpinan gereja, yang berupa kenangan dan perintah, kesedihan dan keyakinan. Tujuan utamanya adalah untuk memperteguh Timotius untuk menerima tugas berat yang dalam waktu dekat akan dilepas oleh Paulus.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2005), h. 11

<sup>18</sup> James, Kennedy, *Evangelism Explosion* (Australia: EE Oceania, 2005), hh. 56-58

---

<sup>19</sup> Erick Sudharma, *Menekuni Jalan Salib Eksposisi 2 Timotius* (Bandung: Literatur Perkantas Jawa Barat, 2003), h. 35.

<sup>20</sup> Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), h. 421

Paulus merasa perlu untuk memberikan semangat bagi Timotius walaupun dia telah lama menjadi teman pelayanan Paulus. Latar belakang mengapa surat 2 Timotius ditulis adalah karena di dalamnya berisi instruksi atau petunjuk dari Paulus kepada Timotius yaitu mengenai bagaimana menjadi seorang murid yang akan memimpin secara rohani orang lain, terutama dalam memilih orang yang akan memimpin orang lain juga. Pada saat itu, Paulus sedang dalam penjara dan Timotius putus asa dalam menghadapi masalah-masalah dalam jemaat di Efesus yang dipercayakan baginya (1 Tim. 1:6-7;4:2). Disini Paulus sangat membutuhkan Timotius sebagai kawan sekerjanya yang akan meneruskan pelayanannya karena itu Timotius harus memperbaharui dedikasinya.<sup>21</sup> Menurut penulis inilah yang dinamakan proses seorang pemimpin rohani yang memimpin anak rohaninya yaitu mempersiapkan seorang murid untuk memuridkan kembali. Paulus bertindak sebagai bapak rohani bagi Timotius. Sebagai seorang yang baru bertobat, Timotius membutuhkan seseorang untuk menggembalakan yang dapat menuntunnya menjadi seorang Kristen yang dewasa dalam imannya. Bagaikan seorang domba membutuhkan seorang gembala.

Sesuai dengan arti kamus gembala adalah penjaga atau pemiara binatang.<sup>22</sup> Di dalam Alkitab ada dua arti yang dipakai untuk gembala. Pertama, orang yang menggembalakan ternak dan kedua, orang yang mengasuh atau menggembalakan manusia.<sup>23</sup> Kata gembala di Israel menjadi penting karena ketergantungan mereka pada domba, baik dalam peribadatan

maupun dalam kehidupan ekonomi mereka. Domba di Palestina sangat bergantung pada gembala yang dapat menjaga dan melindunginya dari ancaman singa dan beruang (1 Samuel 17:34-35; Am.3:12).<sup>24</sup> Domba dianggap penurut, jinak dan peka terhadap pernyataan kasih sayang (2 Samuel 12:3), domba tidak merusak atau merugikan tetapi kelemahannya agak dungu sehingga mudah hilang dan tersesat (Yer. 1:6; Mat.10:6; Yes. 53:6; 1 Pet.2:25 dan Mat. 18:12), tanpa gembala domba merupakan binatang yang mudah binasa (Bil. 27:17; Mat: 9:36), penurut dan tidak mau mengikuti orang asing yang bukan gembalanya (Yoh. 10:5), cerdas (Yoh. 10:4,5), dan tangkas (Mzm. 114:4 dan 6).<sup>25</sup> Karena sifatnya tersebut domba-domba sangat membutuhkan seorang gembala yang dapat menjaganya dari serangan musuh dan menuntunnya kejalan yang benar agar tidak tersesat dan hilang.

Gembala adalah suatu pekerjaan yang amat mulia dikalangan kaum Yahudi; pekerjaan penggembalaan dilakukan baik oleh pria maupun wanita, anak-anak laki-laki ataupun perempuan, kaya dan miskin. Kej 30:29; Kel 2:19. Pekerjaan gembala adalah pekerjaan yang paling berat dan berbahaya. Kej 31:40; 1Sam 17:34; Yes 31:4; Luk 15:16. Ia diperlengkapi dengan mantel yang dibuat dari kulit domba, kantong kecil dan kulit atau semacam dompet, ali-ali dan kait. Kawanan domba dibawanya kepadang rumput di pagi hari, dan

<sup>21</sup> Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, h. 230.

<sup>22</sup> *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 458.

<sup>23</sup> R.A Steward, "Gembala" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Malang:Gandum Mas, 2008), pen. M.H Simanungkalit, h. 330-331.

<sup>24</sup> W.R.F Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 116.

<sup>25</sup> <http://Alkitab.Sabda.org>, "domba" 13 Desember 2014

pada malam harinya dikembalikan kekandangannya.<sup>26</sup>

Dalam Perjanjian Lama khususnya dalam Mzm. 23:1-6, Daud mengilustrasikan TUHAN sebagai gembala dan dia sebagai dombanya. Daud menjelaskan peran dari seorang gembala dalam menggembalakan domba-dombanya. Seorang gembala tahu saat mana domba harus istirahat, kapan domba lapar dan haus. Ia menyediakan apa yang dibutuhkan dombanya tepat waktu dan gembala melindungi kawanan dombanya dari serangan musuh.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru tugas Mesias adalah menjadi Gembala dan Yesus adalah Gembala Agung (Ibr.13:20; 1 Pet.5:4,2:25). Injil Yohanes pasal 10 juga menulis Yesus adalah Gembala yang baik dan gereja adalah domba-Nya.<sup>27</sup> Para Rasul juga disebut gembala dalam melayani gereja mula-mula. Gereja pun sampai saat ini masih menggunakan istilah gembala bagi pemimpinnya. Seseorang yang menjadi gembala bagi umat harus dapat membimbing, membina dan mengajarkan firman Tuhan dengan baik dan benar.

Istilah gembala banyak terdapat dalam Alkitab baik dalam Perjanjian lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB), juga digunakan sebagai metafora dalam seni, lagu dan khotbah dalam jemaat-jemaat Kristen. Gembala dapat diterima dan dipahami untuk pemimpin keagamaan yang memberikan pelayanan.<sup>28</sup> Dalam bagian ini kata gembala yang dimaksudkan adalah pemimpin rohani atau orang yang melayani sebagai remaja.

---

<sup>26</sup> Ibid. , "gembala" .

<sup>27</sup> R.A Steward, "Gembala" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Malang:Gandum Mas, 2008), pen. M.H Simanungkalit, hh. 330-331.

<sup>28</sup> Flora Slosson Wuellner, *Gembalakanlah Gembala-Gembalaku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), pen. Dion. P Sihotang, h. 3-4.

Seorang pemimpin remaja haruslah memulai pelayanannya dengan penginjilan yaitu memperkenalkan Yesus sebagai Juruselamat bagi remaja dan memuridkannya supaya menuntun mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Yesus Kristus yang benar.

Pada ayat pertama dalam 2 Tim.2, Paulus menggunakan sebutan 'anakku' bagi Timotius. Ini berarti bahwa Pauluslah yang melayani Timotius sehingga dia bertobat. Pada waktu perjalanan Paulus pertama dimana dia melayani di Listra tempat tinggal Timotius.<sup>29</sup> Sebutan "anakku" juga bukan menunjukkan bahwa Timotius adalah anak Paulus secara biologis tetapi lebih menekankan arti anak hubungan secara rohani.<sup>30</sup> Menurut penulis, ini menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang intim sama seperti ayah dan anak. Paulus menasehatkan Timotius untuk menjadi seorang guru Kristen harus kuat. Dalam Perjanjian Baru semua kata ini hanya dipakai oleh Paulus dan selalu berhubungan dengan surat-suratnya.<sup>31</sup> Kekuatan Timotius bukan berasal dari dirinya sendiri tetapi merupakan pemberian atau anugerah ilahi yang datang hanya dalam Kristus.<sup>32</sup> Banyaknya tantangan dalam pelayanan, Paulus sebagai orang yang telah berpengalaman menasehatkan anak rohaninya untuk menjadi kuat oleh kasih karunia di dalam Yesus Kristus. Kasih karunia adalah istilah universal untuk kuasa dan karunia Roh.

---

<sup>29</sup> Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Literatur YPPIL, 1999), h. 223.

<sup>30</sup> John A. Bengel, *Bengel's New Testament Commentary* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1981), h. 544.

<sup>31</sup> Wilbur B. Wallis, "2 Timotius" dalam *The Wycliffe Bible Commentary Vol.3*, editor: Charles F. Pfeiffer dan Everet F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2008), h. 889.

<sup>32</sup> 2 Timotius, dalam *The Biblical Bible Commentary New Testament* (Illinois: Victor's Book a division of SP Publications, Inc, 1986).

Dalam surat-surat Paulus, karunia Roh dianggap sebagai anugerah yang wajar bagi setiap orang percaya yang setia dan dibagikan secara berbeda.<sup>33</sup> Menurut penulis, Paulus adalah pemimpin rohani yang baik bagi Timotius karena memberikan motivasi dan teladan bagi anak rohaninya sesuai dengan pengalamannya dalam pelayanan. Paulus membimbing Timotius dan akhirnya mempercayakannya dalam pelayanan.

Masa remaja juga adalah masa dimana mereka harus mendapatkan pemahaman yang benar mengenai siapa dirinya sesungguhnya dihadapan Allah dan alasan mengapa harus hidup seperti Kristus. Hal ini akan didapatkan dari pemimpin rohani salah satunya melalui pelayanan penginjilan. Penginjilan adalah langkah awal memperkenalkan Yesus sebagai Juru Selamat bagi remaja.

Penginjilan dan pemuridan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena untuk menyerupai Kristus tidaklah cukup hanya dengan percaya saja. Tetapi seseorang yang telah menyerahkan diri dan berkomitmen untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya dan menjadi orang Kristen, maka hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah mengerjakan kekristenan itu. Artinya setelah diinjili langkah selanjutnya adalah dimuridkan sehingga orang tersebut boleh semakin mengenal, mengetahui, mengalami bahkan bertumbuh dalam Kristus untuk menjadi serupa dengan gambar-Nya.

Nasehat Paulus di ayat 2 adalah supaya Timotius membentuk dan mendidik lebih banyak murid yang dapat diikutsertakan dalam tugas yang mulia yaitu pelayanan Injil. Timotius diajak untuk mempercayakan segala sesuatu yang telah didengarnya dari Paulus, kepada

orang yang juga cakap dapat mengajar orang lain. Ini merupakan prinsip pemuridan Paulus bagi Timotius.<sup>34</sup> Hal ini yang penulis maksudkan mengenai murid yang memuridkan atau seseorang yang telah dilayani harus mampu menjadi pemimpin rohani bagi yang lainnya. Paulus memuridkan Timotius dan Timotius diminta untuk memuridkan lagi dengan cara mempercayakan apa yang telah diajarkan Paulus baginya. Hal yang terpenting dalam memelihara harta yang dipercayakan yaitu dengan mengajarkannya dengan setia kepada orang lain yang kemudian juga ditugaskan untuk mengajarkannya lagi.<sup>35</sup> Pelayanan Rohani akan selalu membutuhkan orang-orang yang siap dalam pelayanan, jadi prinsip multiplikasi sangatlah tepat diterapkan. Remaja yang nantinya akan menjadi pemimpin di gereja dan bangsa harus dipersiapkan sejak dini untuk menjadi seorang yang kuat dalam imannya. Hal ini dibutuhkan pembinaan dari seorang yang dewasa rohani.

Diawali dengan perjumpaan di Listra dengan Timotius dan akhirnya dia menjadi orang percaya, hubungan persahabatan antara Paulus dan Timotius terus berlanjut. Timotius menjadi calon penolong bagi Paulus karena dia pernah diikutsertakan dalam pelayanan ke Berea (Kis. 17:14) kemudian mereka bertemu lagi di Korintus (Kis. 18:5) dan akhirnya pada perjalanan misi yang ketiga, Paulus mengutus Timotius untuk ke Efesus dan Korintus. Setelah itu, Timotius selalu bersama Paulus yaitu dia mendampingi Paulus sampai ke Yerusalem diakhir perjalanan misi ketiga (Kis.20:4), ketika Paulus di penjara di Roma Timotius pun tinggal bersamanya (Kol. 1:1, Fil.1, Filipi

---

<sup>33</sup> Browning, *Kamus Alkitab*, h. 174.

---

<sup>34</sup> Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, h. 231.

<sup>35</sup> Wallis, "Il Timotius" dalam *The Wycliffe Bible Commentary Vol.3*, editor: Charles F.Pfeiffer dan Everet F. Harrison, h. 888



1:1).<sup>36</sup> Penulis beranggapan bahwa ini merupakan prinsip pemuridan yang baik dan benar. Multiplikasi akan terjadi jika murid yang sedang dimuridkan memiliki waktu yang rutin untuk bertemu dengan guru rohaninya dan juga dapat melihat secara langsung cara hidup guru rohaninya.

Timotius menjadi murid yang diutus melayani di usianya yang masih sangat muda. Walaupun demikian, Paulus cukup berani untuk mempercayakan tugas dan tanggung jawab yang berat kepadanya yaitu dengan menjadi gembala di Efesus. Dalam Flp. 2:19-22 dijelaskan bagaimana Paulus sangat menghargai pelayanan anak rohaninya itu.<sup>37</sup> Tentunya selama Timotius bersama dengannya dalam pelayanan, Paulus telah melihat dan memperhatikan sikap dan tingkah laku Timotius sehingga diapun dipercayakan tugas yang besar itu. Metode pemuridan yang baik adalah pribadi lepas pribadi.<sup>38</sup> Paulus menjadi pembimbing rohani bagi Timotius. Dia yang melayani Timotius mulai dari bertobat yang dapat dikatakan masih bayi rohani sampai Timotius menjadi gembala di Efesus. Jadi pribadi Paulus lah yang melayani Timotius secara serius.

Pemuridan adalah pelayanan yang menuntut tanggung-jawab dan kesabaran yang ekstra karena membutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga. Pemuridan itu cukup berat apabila dilakukan dengan teratur, tetapi jika dilakukan hanya dalam waktu luang saja ini merupakan hal yang sia-sia.<sup>39</sup> Melatih

orang lain tidaklah mudah tetapi jika memiliki keinginan dan motivasi yang benar akan membuat pelayanan tersebut berhasil. Tentunya dengan mengandalkan kekuatan Roh Kudus. LeRoy Eims dalam bukunya "Pemuridan: Seni yang Hilang" mengatakan hal yang paling membuatnya bersukacita adalah jika orang yang dibawa kepada Kristus itu bertumbuh dan berkembang menjadi seorang murid yang mengabdikan diri kepada Tuhan, berbuah, menjadi dewasa, dan kemudian membimbing orang lain kepada Kristus dan menolong mereka melakukan hal yang sama.<sup>40</sup> Inilah yang penulis maksudkan dengan pelayanan pemuridan yang merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pelayanan kaum muda (remaja). Seperti Paulus mempersiapkan Timotius untuk dipercayakan sebuah pelayanan, seharusnya setiap remaja juga mengalami hal yang sama dari pemimpin rohaninya sehingga nantinya mampu dan siap untuk dipercayakan pelayanan karena remaja adalah regenerasi gereja dan bangsa.

Pemuridan merupakan sebuah proses menjadikan seseorang murid Kristus. Billy Graham berkata: "Keselamatan diberikan dengan cuma-cuma, tetapi pemuridan meminta agar seseorang dapat mengorbankan segala sesuatu yang seseorang miliki".<sup>41</sup> Pemuridan yang sejati adalah pemuridan yang sepenuh hati.<sup>42</sup> Menurut penulis, ini menunjukkan bahwa pemuridan bukanlah hal yang gampang, tetapi menuntut komitmen dan pengorbanan. Mencetak seorang murid artinya mentransfer hidup yang menyerupai Kristus dengan cara menjadi teladan bagi orang yang sedang

---

<sup>36</sup>Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, h. 223

<sup>37</sup>Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, h. 224

<sup>38</sup>Roy Robertson, *Pemuridan dengan Prinsip Timotius* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001), h. 95

<sup>39</sup>Robertson, *Pemuridan dengan Prinsip Timotius*, h. 114

---

<sup>40</sup><http://SABDA.ORG>, LeRoy Eims, *Pemuridan: Seni yang Hilang*, 17 November 2011.

<sup>41</sup>Moore, *Penggandaan Murid-murid*, h. 19.

<sup>42</sup>John Stott, *The Radical Disciple* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2010), h. 12.

dimuridkan. Pemimpin rohani harus mampu menjadi teladan bagi anak rohaninya (remaja).

Dalam bukunya, Walter A. Henrichsen dengan tegas berkata bahwa Yesus Kristus telah memberi teladan dan cara untuk melaksanakan pemuridan sesuai dengan perintah-Nya dalam Mat. 28:19-20, yaitu dengan kehidupan dan kematian-Nya yang sudah mengubah hidup banyak orang. Oleh karena itu hidup seseorang adalah sia-sia, kalau seseorang tidak mengubah hidup manusia lain.<sup>43</sup> Dalam bagian ini yang dimaksudkan dengan pemuridan adalah sebuah proses seseorang yang sudah dimuridkan sebelumnya kemudian menjadi murid yang memuridkan kembali. Jadi, pemuridan maksudnya adalah proses membagi hidup, gaya dan perilaku dari seorang yang telah dewasa secara rohani kepada orang lain yang serupa Kristus. Hal inilah yang penulis maksudkan untuk dilakukan oleh seseorang yang rindu menjadi pemimpin rohani bagi kaum remaja. Seorang pemimpin rohani harus mampu mentransfer hidup yang serupa dengan Kristus untuk mempersiapkan para remaja menjadi murid yang memuridkan kembali atau siap dipakai dalam pelayanan.

Seperti yang telah dijelaskan di bagian awal tulisan ini, seorang remaja sangat membutuhkan seseorang yang dewasa secara rohani untuk menuntunnya dalam menjalani masa-masa remaja sehingga membuatnya terhindar atau tidak jatuh dalam percobaan kenakalan-kenakalan remaja. Inilah 3 syarat atau kualifikasi yang harus dimiliki oleh seseorang yang rindu menjadi pemimpin rohani bagi remaja.

---

<sup>43</sup> Walter A. Henrichsen, *Cara Melatih Murid Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1974), h. 7.

### **Gambaran Seorang Prajurit: Memprioritaskan Kristus (Setia Berdoa) Ayat 3-4**

Kualifikasi yang pertama mengenai pemimpin rohani oleh Paulus digambarkan seperti seorang prajurit. Bangsa Yunani tinggal di beberapa negara dan kota, menyebar dari Rusia hingga Spanyol. Peradaban Yunani berkembang antara tahun 800 SM hingga 500 SM. Pada 30 SM Romawi mengambil alih kekaisaran Yunani. Setiap penduduk tinggal di negara dan kota yang terdiri dari sebuah kota dan daerah yang mengelilinginya. Mereka menyelenggarakan pemerintahan sendiri, mempunyai tentara, dan sistem keuangan. Sebagian besar berada di dekat laut dan berdagang satu sama lain. Bangsa Yunani terkenal dengan tentaranya yang hebat. Kekuatan utama tentara Yunani ada pada pasukan infanterinya. Para prajurit mengenakan helm, pelindung kaki yang disebut *greave*, dan lempengan perunggu pelindung dada. Mereka bersenjatakan pedang dan tombak sepanjang 6,5 meter yang disebut *sarissa*. Mereka juga membawa tameng bundar berukuran besar. Para prajurit ini diatur dalam formasi barisan yang disebut *phalanx*. Bangsa Yunani juga memiliki pasukan kavaleri dan angkatan laut.<sup>44</sup> Menurut penulis bangsa Yunani adalah bangsa yang kuat secara militer memiliki pasukan tentara yang siap berperang. Oleh karena itu, rasul Paulus menggunakannya sebagai gambaran untuk seorang pemimpin rohani.

Setiap orang yang menjadi tentara harus bersedia menghadapi kesulitan dan penderitaan atau memiliki sikap rela menderita. Demikian juga sebagai seorang pemimpin rohani yang tinggal setia kepada

---

<sup>44</sup> <http://rendztama.wordpress.com>, *Mengenal Secara Singkat Bangsa Yunani*, 08 November 2011

Injil dan Kristus akan dipanggil untuk ikut menderita dan berperang secara rohani dalam pengabdian sepenuh hati kepada Tuhan.<sup>45</sup> Kesulitan dan penderitaan yang dihadapi seorang prajurit tentulah secara harafiah berbeda dengan seorang pemimpin rohani. Prajurit diperhadapkan dengan musuh yang siap menghadang untuk membunuhnya, sedangkan seorang pemimpin rohani diperhadapkan dengan sikap muridnya dalam hal ini remaja yang terkadang dapat menjadi musuh yang mematikan karena tertekan secara mental dan sosial. Banyak orang beranggapan bahwa misalnya seorang yang melayani umat, pelayanan adalah pekerjaan yang mudah dengan mengejek jika khotbahnya membosankan, tidak layak menerima gaji dari jemaat dan sebagainya.<sup>46</sup> Padahal sesungguhnya seorang pelayan Tuhan yang penuh pengabdian berada dalam peperangan rohani yang mengharuskan dia memiliki daya tahan dan perlengkapan rohani (Ef. 6:10). Demikian juga dengan seorang pemimpin rohani bagi remaja harus rela menderita dengan berani mengambil resiko dari setiap keputusannya mengikut Kristus, yaitu dengan memiliki kepekaan mendengar suara Allah dan tuntunan dari Allah Roh Kudus melalui setiap doanya. Seorang pemimpin rohani harusnya sadar bahwa setiap remaja yang dipercayakan baginya untuk dilayani adalah kepunyaan Allah, sehingga dia harus memiliki relasi dengan Allah yang sehat untuk terus mengkomunikasikan kondisi pertumbuhan remaja kepada Allah setiap saat. Karena yang sanggup mengubah hati dan melembutkan akal budi setiap kita hanya Dia pemilik kehidupan ini.

---

<sup>45</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, h. 2034

<sup>46</sup> Warren W. Wiersbe, *Setia di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h. 161

Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak akan memsingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya supaya ia berkenan kepada komandannya (2Tim.2:4). Seorang prajurit harus lebih mementingkan tugas dan kepercayaan dari komandannya dan memomorduakan urusan pribadi. Menjadi seorang pemimpin rohani harus banyak berkorban dan memprioritaskan Kristus untuk menjadi seorang hamba yang militan. Seorang prajurit harus berserah sepenuhnya kepada komandannya, orang yang telah memberikan kepercayaan tugas kepadanya. Demikian juga seorang pemimpin rohani yang merupakan prajurit Kristus, Yesus Kristuslah yang menjadi komandannya.<sup>47</sup> Dalam menjalani kehidupan setiap hari seorang pemimpin rohani harus memprioritaskan Kristus dan menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupannya dan berserah penuh pada Kristus dalam doa.

### **Gambaran Seorang Olahragawan: Disiplin dan Taat Pada Firman Ayat 5**

Kualifikasi pemimpin rohani bagi remaja yang kedua digambarkan oleh Paulus seperti seorang olahragawan. Secara sederhana penulis mendefinisikan sebagai orang yang sedang berolahraga. Atletik adalah gabungan dari beberapa jenis olahraga yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lari, lempar, dan lompat. Kata ini berasal dari bahasa Yunani "*athlon*" yang berarti "kontes".<sup>48</sup> Paulus menggunakan kata olahraga menggambarkan olahragawan Yunani.

Berbagai macam olahraga sudah dibentuk oleh zaman Yunani Kuno dan budaya militer dan pengembangan olahraga di Yunani dipengaruhi satu sama

---

<sup>47</sup> Wiersbe, *Setia di dalam Kristus*, h. 161

<sup>48</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), *atletik*, 14 Desember 2011

lain. Olahraga menjadi seperti bagian penting dari budaya mereka bahwa orang-orang Yunani menciptakan Olimpiade, yang di zaman kuno diadakan setiap empat tahun di sebuah desa kecil di Peloponnesus disebut Olympia.<sup>49</sup> Paulus mempunyai tujuan dengan melukiskan bahwa sebagai seorang pemimpin rohani harus memiliki sikap sama seperti seorang olahragawan.

Seorang olahragawan yang sedang mengikuti lomba harus taat pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan sikap yang jujur dan berlomba dengan sehat. Disiplin dalam mengikuti perlombaan sangat diperlukan dalam diri seorang atlet. Demikian juga dengan seorang pemimpin rohani harus taat pada firman Tuhan apapun resikonya dan terus berlari-lari mencapai tujuan sampai meyerupai Kristus.

Seorang pemimpin rohani adalah seseorang yang berusaha keras seperti seorang olahragawan agar dapat memenangkan suatu pertandingan dan memperoleh mahkota, harus sungguh-sungguh menaati semua peraturan pertandingan.<sup>50</sup> Setiap orang yang sedang mengikuti perlombaan mendambakan untuk menjadi seorang pemenang. Berlatih setiap hari dengan tekun supaya memperoleh juara. Seorang pemimpin rohani juga harus berusaha keras dan rajin berlatih serta tekun dalam melakukan firman Tuhan dalam hidupnya untuk menjadi pribadi yang dewasa rohani sehingga mampu membimbing remaja.

Dalam pertandingan-pertandingan Yunani para wasit sangat teliti dalam menjalankan peraturan-peraturan. Setiap peserta haruslah seorang warga negara yang mewakili bangsanya dan mempunyai

nama baik. Didalam mengikuti pertandingan ada persyaratan-persyaratan khusus yang harus dipenuhi setiap orang yang akan bertanding.<sup>51</sup> Nama baik lebih berharga dari pada emas dan permata karena nama baik menunjukkan sikap hidup dan kualitas seseorang. Seorang pemimpin rohani juga harus memiliki nama baik supaya menjadi cermin dan teladan bagi remaja yang adalah pribadi-pribadi yang sedang dilayanainya. Untuk menjadi pengaruh bagi banyak orang dibutuhkan keteladanan. Menjadi kitab terbuka yang siap dibaca orang lain.

Pemimpin rohani harus taat pada setiap kepada Allah. Semua perintah dan ketetapan Allah tertulis dalam Alkitab. Oleh karena itu, pemimpin rohani harus selalu berlatih untuk taat pada firman-Nya. Alkitab adalah firman Allah tanpa salah.<sup>52</sup> Diwahyukan oleh Allah kepada setiap penulis kitab. Alkitab adalah kitab suci orang Kristen yang merupakan kompas karena dapat berfungsi sebagai petunjuk, pengarah dan penuntun bagi setiap orang percaya. Seseorang perlu bertindak untuk menggemari dan merenungkan firman Allah.<sup>53</sup> Disiplin rohani menolong seseorang untuk perlahan-lahan mendengarkan, memperhatikan, dan kemudian menyimak firman Allah ketika firman-Nya itu bergerak dari pikiran menuju hati seseorang. Sekali memahami firman-Nya itu dalam tingkatan hati, seseorang akan menyadari kebutuhan seseorang untuk berpaling kepada Allah.<sup>54</sup> Alkitab memberikan kebebasan yang luar biasa tentang waktu yang tepat untuk

---

<sup>49</sup> <http://id.shvoong.com/internet-and-technologies/sport/2184981-sejarah-olahraga/#ixzz1gUhyMX5f>, 14 Desember 2011

<sup>50</sup> Wiersbe, *Setia di dalam Kristus*, h. 164

<sup>51</sup> Wiersbe, *Setia di dalam Kristus*, h. 164

<sup>52</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 108

<sup>53</sup> Hadi Martono, *Langkah-Langkah Pertumbuhan Iman* (Jakarta: Literatur PERKANTAS, 1993), h. 19

<sup>54</sup> Wendy Miller, *Menghadap Hadirat Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 7

bertemu dengan Allah.<sup>55</sup> Penulis setuju dengan hal ini, karena setiap orang percaya akan mengetahui kehendak Allah dalam hidupnya lewat pembacaan dan perenungan akan firman Allah. Disiplin rohani ini, juga termasuk salah satu indikator yang menunjukkan seseorang mengalami pertumbuhan rohani dalam Kristus setelah percaya. Artinya, orang tersebut secara rohani akan terus menerus merasa lapar dan haus akan kebenaran firman Allah, sehingga hal ini yang mendorongnya untuk rindu membaca Alkitab setiap harinya sebagai pedoman yang akan menuntun dalam menjalani hari-harinya.

### **Gambaran Seorang Petani: Tekun Melakukan Tugas Pelayanan Ayat 6**

Kualifikasi pemimpin rohani bagi remaja digambarkan Paulus yaitu seperti seorang Petani. Zaman Mesopotamia yang merupakan awal perkembangan kebudayaan, merupakan zaman yang turut menentukan sistem pertanian kuno. Perekonomian kota yang pertama berkembang di sana dilandaskan pada teknologi pertanian yang berkiblat pada kuil-kuil, imam, lumbung, dan juru tulis-juru tulis. Walaupun orang-orang Yunani hanya sedikit menambah kemahiran praktek, sikap analitik dan keingintahuannya terhadap alam benda memberi pengaruh besar pada kemajuan teknologi di masa datang. Ilmu Botani berasal dari pikiran Yunani zaman itu. Dua buah tulisan terkenal, *History of plants dan Causes of Plants* dari Theopratus murid Aristoteles mempengaruhi Ilmu Botani hingga abad 17.<sup>56</sup> Menurut penulis ini menunjukkan

---

<sup>55</sup> Fisher, *Memelihara Kedekatan dengan Allah*, h. 5

<sup>56</sup> <http://www.bannerlaplink.or.id>, *Sejarah Pertanian Yunani Kuno*, 14 Desember 2011

bahwa di bangsa Yunani kebanyakan pekerjaan dari warga negaranya adalah bertani. Inilah kriteria seorang petani yang dimaksudkan oleh Paulus untuk dimiliki seorang pemimpin rohani.

Seorang petani yang mengharapkan hasil panen harus tekun dan bekerja keras. Tidak membiarkan ladang begitu saja sehingga hanya rumput liar yang banyak tumbuh. Bukan hanya doa yang dibutuhkan supaya hasil panen bagus tetapi juga ketekunan dari petani itu sendiri yang dengan rajin menyangi tanaman dan bekerja keras untuk memperoleh hasil yang baik. Bekerja dan berdoa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Seperti seorang olahragawan harus berusaha keras untuk mendapatkan mahkota demikian juga profil petani yang digambarkan Paulus harus tekun bekerja keras untuk tanamannya. Seorang pemimpin rohani harus memiliki sikap yang tekun dan bekerja keras seperti seorang petani. Tekun dan bekerja keras dalam mengejakan setiap tanggung jawabnya dan bekerja keras dalam memelihara dan membentuk hidup yang dewasa dalam Kristus sehingga yang nantinya menjadi pemimpin rohani yang dapat menolong orang lain datang kepada Kristus.

Firman Tuhan dalam Yakobus 5:7 berkata "sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai turun hujan musim gugur dan hujan musim semi". Hal ini menunjukkan sikap yang diperlukan oleh seorang petani dalam menunggu hasil panen. Seorang pemimpin rohani harus sabar dalam segala hal sampai menjadi dewasa dalam Kristus dan juga sabar dalam menunaikan tugas pelayanannya secara khusus melayani para remaja.

Dalam ayat 8 ini, Paulus mengingatkan Timotius kembali sebagai murid yang akan menjadi pemimpin rohani

bagi jemaat yang akan dilayaninya, dia harus tahu siapa yang diberitakan dalam setiap ajarannya. Kata *ingatlah* merupakan lanjutan dari tindakan: *hendaknya kamu terus mengingat*.<sup>57</sup> Yang menjadi fokus ajaran Paulus dalam pelayanan pemberitaan Injil yaitu Yesus Kristus. Dia yang telah rela mati bagi manusia yang berdosa. Menunjukkan kasih-Nya kepada manusia supaya tidak binasa melainkan beroleh hidup kekal (Yoh. 3:16). Namun pada hari yang ketiga bangkit dari antara orang mati. Hal ini menekankan keilahian-Nya, Allah yang berkuasa dan sanggup melakukan segala sesuatu. Yesus bangkit sebagai buah sulung dari antara semua orang mati. Seperti biasanya Paulus mendorong Timotius untuk mengikuti jejaknya dalam pelayanan pekabaran Injil.<sup>58</sup> Paulus juga menjelaskan Yesus Kristus sebagai keturunan Daud. Istilah ini memiliki tiga kegunaan yaitu menekankan keaslian kemanusiaan Yesus yang merupakan garis keturunan Mesias dan memiliki otoritas tertinggi. Harta yang dipercayakan baginya adalah Injil Yesus Kristus.<sup>59</sup> Ini merupakan penjelasan yang tepat bagi mereka yang meragukan akan kemanusiaan Yesus.

Setiap orang percaya pasti memiliki keinginan untuk menyenangkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Selain hidup sesuai dengan kehendaknya tugas yang paling penting dari kehidupan Kristen adalah menyampaikan kabar baik kepada semua orang. Cara yang terbaik untuk meninggikan Kristus adalah melalui pemberitaan firman Allah.<sup>60</sup> Amanat agung dalam Matius 28:19-20 bukan hanya merupakan tugas dari seorang yang akan

menjadi pemimpin rohani tetapi juga adalah tugas yang diberikan Allah bagi semua orang percaya karena semua orang percaya diharapkan mampu untuk memimpin seseorang kepada pengenalan akan Allah yang benar.

Paulus merupakan Rasul terbesar dalam Perjanjian Baru yang memiliki latar belakang kehidupan yang tidak baik karena sebagai penganiaya orang Kristen yang kemudian bertobat dan menjadi penginjil terpopuler dalam Perjanjian Baru. Perjalanan misi Paulus I-III tidaklah semulus yang dipikirkan. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dia hadapi berkenaan dengan pemberitaannya mengenai Injil Yesus Kristus. Misalnya, Paulus menerima tekanan dari orang-orang Yahudi, dia hanya melayani selama dua minggu di Yerusalem setelah pertobatannya karena orang Yahudi Helenistik ingin membunuhnya, adanya ajaran sesat yang ingin mengacaukan iman orang yang dilayani Paulus, perbedaan pendapat dengan teman pelayanan yaitu Barnabas (Kis.15), dituduh, dihasut, ditangkap dan ditahan dalam penjara.<sup>61</sup> Semua kesulitan, permusuhan dan pemenjaraan yang dialami Paulus bersumber langsung dari kesaksiannya yang tidak goyah tentang kebangkitan. Jika diperhatikan ada kalimat yang mengandung arti yang sama dalam ayat 9 dan 10 yaitu *menderita sejajar dengan sabar menanggung semuanya* dan *firman Allah tidak terbelenggu sejajar dengan supaya mereka juga mendapat keselamatan*.<sup>62</sup> Inilah yang menjadi motivasi bagi Paulus dalam pelayanannya.

---

<sup>57</sup> Wallis, "II Timotius" dalam *The Wycliffe Bible Commentary Vol.3*, editor: Charles F.Pfeiffer dan Everet F. Harrison, h. 889.

<sup>58</sup> Bengel, *Bengel's New Testament Commentary*, h. 545

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 890

<sup>60</sup> Wiersbe, *Setia di dalam Kristus*, h. 162 .

---

<sup>61</sup> E.E Ellis, "Paulus" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 'Paulus' Jilid II*, pen. M.H Simanungkalit, peny. H.O Oppusunggu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 2007), hh. 208-210.

<sup>62</sup> Wallis, "II Timotius" dalam *The Wycliffe Bible Commentary Vol.3*, editor: Charles F.Pfeiffer

Pengijilan adalah proses menjelaskan Injil kepada orang berdosa dan mengundangnya untuk percaya kepada Kristus.<sup>63</sup> Banyaknya tantangan yang harus dihadapi dalam pelayanan pemberitaan injil yang secara jasmani membuat Paulus menderita, tetapi dia tetap setia mengerjakannya. Untuk memberitakan Injil-Nya memang tidak mudah. Walaupun ia menjadi seperti seorang pidana terantai tetapi firman Allah tetap maju dan kehidupan masih tetap berjalan.<sup>64</sup>

Salah satu tugas bagi orang percaya adalah bersaksi atau memberitakan Injil. Seperti perintah Tuhan dalam Matius 28:19-20 yaitu untuk menjadikan semua bangsa muridKu. Menghasilkan orang-orang yang bertobat adalah tugas Allah tetapi memberitakan injil supaya orang bertobat adalah tugas setiap orang percaya.<sup>65</sup> Penulis sangat setuju dengan hal ini, karena sebagai bukti dari seseorang yang sudah percaya adalah ketika ia memiliki kerinduan untuk ikut dalam rancangan Allah untuk keselamatan orang banyak yaitu dengan melakukan penginjilan. Demikian juga yang diharapkan dari para remaja yang telah merasakan pelayanan dari seorang pemimpin rohani. Seharusnya mereka memiliki semangat yang sama untuk melayani teman atau para remaja yang lain.

### **Janji Allah bagi Seorang Pemimpin Rohani**

Setiap orang yang bekerja pasti mengharapkan upah dari tuan yang

mempekerjakannya demikian juga dengan seorang hamba mengharapkan berkat dari Tuan yang dia layani. Charles R. Swindoll berkata:

Salah satu doktrin terbesar dalam kekristenan adalah kepercayaan seseorang yang teguh sehubungan dengan rumah surgawi. Pada puncaknya, seseorang akan berada dalam kekekalan bersama dengan Allah dalam sebuah tempat yang Dia sudah persiapkan untuk seseorang. Dan bagian dari antipasti yang menakjubkan itu adalah janji-Nya untuk memberikan pahala kepada hamba-hamba-Nya karena menjalankan tugas pekerjaan dengan baik.<sup>66</sup>

Berkat adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi manusia.<sup>67</sup> Sebagian besar berkat-berkat yang akan diterima oleh orang-orang yang memberi diri dalam pelayanan secara khusus yang dimaksud dalam bagian ini adalah pemimpin rohani bagi remaja akan diterima sesudah kematian dan bukan sebelumnya.<sup>68</sup> Berkat bagi seorang pemimpin rohani bersifat kekal. Inilah berkat yang dimaksud sesuai dengan studi eksposisi 2 Timotius 2:11-13.

### **Mati dan Bangkit Bersama Kristus (Ayat. 11)**

Berkat yang bersifat kekal pertama yang dibahas dalam 2 Timotius 2 terdapat pada ayat 11 yaitu "Jika seseorang mati dengan Dia, seseorangpun akan hidup dengan Dia". Dalam bahasa Yunani kata

---

dan Everet F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2008), h. 890

<sup>63</sup> Leigh, *Melayani dengan Efektif*, h. 84

<sup>64</sup> Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III, *NIV Bible Commentary Vol. II* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), h. 212.

<sup>65</sup> Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, h. 83.

---

<sup>66</sup> Charles R. Swindoll, *Tingkatkan Pelayanan Anda* (Surabaya: YAKIN), pen. Paulus Trimanto Wibowo, h. 288

<sup>67</sup> *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 187.

<sup>68</sup> Charles Swindoll, *Tingkatkan Pelayanan Anda*, h. 288

*mati dengan Dia* menggunakan *συναπεθάνομεν (sunapetanomen)* yang adalah kata kerja aoris aktif indikatif orang pertama jamak yang secara literal dapat diartikan seseorang telah mati bersama Dia. Ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya terutama yang dibahas dalam konteks ini yaitu pemimpin rohani bagi remaja haruslah menampilkan profil Allah dalam dirinya. Maksudnya jelas tersirat 3 hubungan di dalamnya karena hanya di dalam Kristus orang-orang Kristen dapat berkata memiliki kematian, akan hidup dan akan memerintah dengan Dia. Pengertian ini memperkuat identitas setiap orang percaya. Pengertian lainnya bermaksud menunjukkan kesatuan rohani dengan Kristus dan kematian-Nya.<sup>69</sup>

### **Memerintah Bersama Kristus (Ayat. 12)**

Berkat yang kedua pada ayat 12 yaitu “jika seseorang bertekun, seseorangpun akan ikut memerintah dengan Dia; jika seseorang menyangkal Dia, Diapun akan menyangkal seseorang”. Penulis melihat dalam kalimat ini secara hermeneutik menggunakan hukum struktur sebab akibat. Dalam bahasa Yunani kata “tekun” menggunakan kata *ὑπομένομεν (hupomenomen)* yang merupakan kata kerja kini aktif indikatif orang pertama jamak. Tense kini dalam bahasa Yunani diterjemahkan sedang dengan macam tindakan linier artinya “yang dilukiskan sebagai garis/progresif/tindakan terus menerus”.<sup>70</sup> Dapat dikatakan jika “seseorang secara terus menerus bertekun”. Kata “memerintah” menggunakan *συμβασιλεύσομεν*

<sup>69</sup> George W. Knight III, *The New International Greek Testament Commentary The Pastoral Epistles* (Grand Rapids: 2000), h. 403.

<sup>70</sup> Dennie F. Kilapong, *Diktat Bahasa Yunani*, sem. v (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2010), h. 21

*(sumbasileusomen)* yang merupakan kata kerja future aktif indikatif orang pertama jamak. Tense future macam tindakannya adalah *pungtilier* artinya dilukiskan sebagai titik/ digambarkan dari satu perspektif.<sup>71</sup> Untuk berkat memerintah bersama Kristus dibutuhkan ketekunan dan memerintah bersama Kristus hanya terjadi satu kali saja. Dimana orang percaya akan memerintah bersama Kristus di Kerajaan Seribu Tahun.

### **Menerima Kesetiaan Kristus (Ayat. 13)**

Berkat yang ketiga terdapat pada ayat 13 yaitu “jika seseorang tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya” ayat ini fokusnya bukanlah tindakan-Nya menyangkal seseorang jika seseorang menyangkal Dia, tetapi maksudnya adalah jika orang Kristen berdosa maka harapannya adalah kesetiaan Tuhan untuk mengampuni setiap dosanya karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya. Sama seperti dikatakan dalam 1 Yohanes 2:1 yang mencakup pengakuan dan pengampunan dosa.<sup>72</sup>

Janji dan berkat dari Allah inilah yang harusnya menjadi motivasi bagi setiap orang yang melayani Allah. Bukan untuk popularitas ataupun memperlihatkan kemampuan diri sendiri. Secara khusus untuk melayani kaum remaja tidaklah semudah yang dibayangkan, hal ini kiranya yang akan terus mengobarkan panggilan kita untuk melayani Raja di atas segala raja.

<sup>71</sup> Dennie F. Kilapong, *Diktat Bahasa Yunani*, sem. v (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2010), h. 21

<sup>72</sup> Wallis, “Il Timotius” dalam *The Wycliffe Bible Commentary Vol.3*, editor: Charles F.Pfeiffer dan Everet F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2008), h. 891



## Kesimpulan

Setiap orang percaya dipanggil untuk melayani Allah. Masing-masing diberikan talenta untuk dipakai dalam mengerjakan panggilan itu. Walaupun berbeda-beda namun yang menjadi tujuan utamanya adalah memperlakukan Allah. Dalam tulisan ini, secara khusus membahas mengenai panggilan menjadi pemimpin rohani bagi kaum remaja. Dari pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan yaitu kualifikasi seorang pemimpin rohani bagi remaja berdasarkan 2 Timotius 2:1-13 yaitu: Pertama, harus seperti prajurit yang memprioritaskan komandannya, maka seorang pemimpin rohani juga harus memprioritaskan Kristus dalam mengerjakan pelayanannya. Kedua,

harus seperti seorang olahragawan yang taat pada peraturan maka seorang pemimpin rohani juga harus disiplin dan taat pada Firman Tuhan. Ketiga harus seperti seorang petani yang bekerja keras, maka seorang pemimpin rohani juga harus tekun melakukan tugas pelayanan yang sudah dipercayakan padanya. Paulus menutup perikop 2 Timotius 2:1-13 dengan tiga kalimat penting yang penulis jelaskan sebagai janji dan berkat yang akan diterima oleh orang-orang yang setia melayani Allah yaitu: Mati Dan Bangkit Bersama Kristus, Memerintah Bersama Kristus dan Menerima Kesetiaan Kristus.

\* Dosen STAKN Manado, email: [rolina.kaunang@stakn-manado.ac.id](mailto:rolina.kaunang@stakn-manado.ac.id)

## DAFTAR PUSTAKA

- Alan E. Nelson, *Kerohanian dan Kepemimpinan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007
- Carson, D.A, *The Gagging of God*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999) dikutip oleh Richard R. Dunn *Membentuk Kerohanian Anak Muda Di Zaman Postmodernisme*, Jawa Timur: Perkantas 2012
- Charles R. Swindoll, *Tingkatkan Pelayanan Anda* (Surabaya: YAKIN), pen. Paulus Trimanto Wibowo
- Charles F. Pfeiffer dan Everet F. Harrison, Malang: Gandum Mas, 2008
- Dennie F. Kilapong, *Diktat Bahasa Yunani*, sem. v (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2010
- George W. Knight III, *The New International Greek Testament Commentary The Pastoral Epistles*, Grand Rapids: 2000
- George Barna, *Leaders On Leadership*, Malang: Gandum Mas, 2009
- Grottfried Osei-Mensah, *Dicari Pemimpin yang menjadi Pelayan*, pen., G.M.A Nainggolan, peny., H.A Oppusunggu, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Hadi Martono, *Langkah-Langkah Pertumbuhan Iman*, Jakarta: Literatur PERKANTAS, 1993
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*,

Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III, *NIV Bible Commentary Vol. II* Grand Rapids: Zondervan, 1994

Sanders, J Oswald, *Kepemimpinan Rohani*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006

Wallis, "II Timotius" dalam *The Wycliffe Bible Commentary Vol. 3*, editor:

Tim Staf Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, Jakarta: Literatur Perkantas, 2013

[www.artikel.sabda.org/kepemimpinan\\_rohani\\_dan\\_kepemimpinan\\_sekuler](http://www.artikel.sabda.org/kepemimpinan_rohani_dan_kepemimpinan_sekuler)

[www.danielronda.com/index.php/kepemimpinan/67-lima-prinsip-kepemimpinan-rohani.html/](http://www.danielronda.com/index.php/kepemimpinan/67-lima-prinsip-kepemimpinan-rohani.html/)

[www.sobolimmatius.blogspot.co.id](http://www.sobolimmatius.blogspot.co.id)

[www.manadonews.co.id/cegah-deviasi-remaja-polres-minahasa-gelar-giat-operasi-bina-kusuma/](http://www.manadonews.co.id/cegah-deviasi-remaja-polres-minahasa-gelar-giat-operasi-bina-kusuma/)